

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan jenis kegiatan ekonomi yang berperan penting meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, UKM memiliki keterlibatan besar dalam perekonomian. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat menengah ke bawah. Kegiatan-kegiatan ekonomi dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Indonesia sehingga dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang masih menganggur (Rais.R 2019).

Menurut UUD 1945 pasal 33 ayat 4, UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2020, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi.

Sesuai dengan perkembangan UMKM dalam melaporkan keuangannya, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) merupakan suatu standart akuntansi keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah. SAK EMKM dibuat sebagai upaya dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan dan pertumbuhan UMKM, serta bermanfaat dalam penyusunan laporan keuangan bagi

UMKM karena dapat membantu dalam mengelola usaha, serta dapat memudahkan kinerja manajemen UMKM di masa lalu dan prospek di masa depan, sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengurus maupun oleh anggota UMKM dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan UMKM. Dengan adanya SAK EMKM ini kedepannya tentu sangat diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM.

Standar Akuntansi keuangan atau SAK adalah pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya (Utami et al. 2020). Dengan adanya SAK EMKM dapat digunakan sebagai acuan yang lebih sederhana bagi kalangan yang lebih luas untuk menyusun laporan keuangan yang dapat diterima secara umum. Kenyataannya SAK EMKM bagi UMKM masih sangat sedikit peminatnya karena dianggap memberatkan bagi Usaha Kecil dan Menengah. Hal ini disebabkan para pengusaha kecil memiliki pengetahuan akuntansi yang rendah, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberlangsungan usahanya. Pengusaha kecil memandang bahwa proses penyajian laporan keuangan tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan di dalam suatu usaha terkesan apa adanya. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan pengelola usaha kecil menjadi tidak terarah dan akan menyulitkan manajer dalam mengontrol tentang informasi akuntansinya. Inilah yang menjadi permasalahan UMKM pada saat ini, khususnya di bidang keuangan. Permasalahan tersebut akan menjadi kendala dalam perkembangan UMKM.

Akses ke lembaga keuangan sangat penting bagi keberlangsungan UMKM, karena dengan akses tersebut UMKM dapat mengembangkan usaha dan mendapat

bantuan modal usaha dari lembaga keuangan. Salah satunya adalah dengan menyajikan laporan keuangan sebagai acuan bagi lembaga keuangan untuk menilai layak atau tidaknya UMKM tersebut. Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. IAI memberikan penjelasan mengenai pengertian dari laporan keuangan yaitu berisi di dalamnya metode laporan keuangan secara umum atau biasanya terdapat neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan dan laporan lain maupun materi yang berisi penjelasan yang menggambarkan komponen terstruktur dalam laporan keuangan (Rosyidah, Ariningsih, and Wijayanti 2022).

Laporan keuangan disusun memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi. Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) yang disusun oleh IAI untuk memenuhi persyaratan akuntansi dalam pelaporan keuangan belum banyak diketahui oleh pelaku usaha kecil dan menengah serta kurangnya sosialisasi menjadi faktor utama kurang dikenalnya SAK EMKM di lingkungan UMKM. Sehingga setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan agar dapat keuangan, menilai kinerja dan sebagai dasar memberikan informasi mengenai posisi pengambilan keputusan untuk pengembangan UMKM (Adryant and Rita 2020).

Agar pengguna dapat membaca dan memahami kinerja dan status keuangan UMKM, UMKM harus menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ketentuan penggunaan. Oleh karena itu, penting bagi mereka yang menyusun laporan keuangan tahunan untuk mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam melakukannya. Masih banyak pelaku UMKM di Indonesia yang tidak menghasilkan atau menggunakan data akuntansi untuk menjalankan usahanya. Akibatnya, ketika ditanya jumlah stok mereka, mereka tidak bisa melakukannya.

Menurut Rizki Asrinda Handayani (2018) dengan judul Analisis Penerapan

SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus UMKM Farhan Cake's) ia mengatakan bahwa UMKM Farhan Cake's tidak melakukan pencatatan laporan keuangan usahanya sesuai dengan SAK EMKM begitupun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2018) dengan judul penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada sukma cipta ceramic dinoyo malang ia mengatakan bahwa UMKM yang ia teliti belum menerapkan SAK EMKM pada pencatatan laporan keuangannya.

Kenyataan bahwa banyak struktur laporan keuangan yang dimanfaatkan pelaku usaha UMKM belum siap untuk diimplementasikan membuat struktur laporan keuangan tersebut tidak tepat. Standar pencatatan keuangan masih dianggap terlalu berat dan rumit karena banyak pemilik usaha kecil yang tidak memiliki kemampuan akuntansi dan tidak memahami nilai dokumentasi dan pembukuan untuk kelangsungan usaha. Hal ini karena banyak pemilik usaha kecil yang tidak mengetahui aturan pelaporan SAK EMKM dan tidak menyadari betapa pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan mereka. Manajemen laporan keuangan tampaknya kurang signifikan bagi pemilik usaha kecil yang percaya bahwa prinsip akuntansi tidak perlu diikuti. Inilah situasi sekarang bagi UMKM, khususnya di industri keuangan. Perkembangan UMKM akan terhambat oleh kasus ini.

Usaha kecil dan menengah belum mengetahui dengan baik “Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil dan Menengah” (SAK EMKM) yang digunakan IAI untuk mereka, sosialisasi dan pengetahuan telah memberikan kontribusi terhadap keberhasilan SAK EMKM di masyarakat. Faktor utama yang banyak orang tidak tahu. Pengusaha UMKM khususnya di Usaha Sekar *Handycarft*

Usaha Sekar *Handycarft* adalah UMKM yang bergerak dibidang kerajinan seperti tas dari berbagai bahan, sendal, topi, dompet, gantungan kunci, bunga, membatik, menjahit dll. Ada yang berbahan dasar dari alam seperti dari lidi, eceng gondok, kulit jangung, bambu, namun ada juga yang dari bahan daur ulang seperti

plastik bekas. UMKM Sekar *Handycarft* belum melakukan pencatatan pembukuan sesuai standar akuntansi, tetapi pelaku UMKM hanya melakukan pembukuan berupa kas masuk dan kas keluar dalam transaksi usahanya. UMKM Sekar *Handycarft* sudah memiliki izin usaha yang akhirnya menghantarkan produk-produknya ke berbagai tempat seperti Berastagi Supermarket dan Dinas UMKM di Kota Medan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, akan sangat menarik untuk ditelaah sejauh mana pengetahuan dan kesiapan pengelola UMKM menjadi landasan untuk menentukan derajat penerapan SAK EMKM dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan yang dimiliki UMKM pengusaha. Oleh karena itu, penelitian ini akan diteliti lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian **“Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan (Studi Kasus UMKM Sekar *Handycarft*)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sulit untuk diterapkan di usaha dengan skala UMKM.
2. Pelaku UMKM tidak mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam mengembangkan usahanya.
3. Rendahnya minat para pelaku UMKM dalam mengutamakan kualitas pada laporan keuangan.
4. Pelaku UMKM belum menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan keputusan.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis dalam penulisan untuk itu peneliti dalam mengambil batasan masalah yang diteliti. Adapun penelitian ini difokuskan bagaimana penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro Kecil dan

Menengah (UMKM) di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan (Studi Kasus UMKM Sekar *Handycarft*) apakah sudah sesuai dengan SAK EMKM.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pemahaman pengelola UMKM Sekar *Handycarft* mengenai SAK EMKM?
2. Bagaimana praktek penggunaan laporan keuangan yang dilakukan pada UMKM Sekar *Handycarft*?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan tidak terlaksananya pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Sekar *Handycarft*?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mendefinisikan masalah yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman pengelola UMKM Sekar *Handycarft* mengenai SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui praktek penggunaan laporan keuangan yang dilakukan UMKM Sekar *Handycarft*.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tidak dilakukannya pencatatan laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan terhadap dunia akuntansi yang sangat luas serta menjadi syarat untuk mendapat gelar Sarjana Akuntansi.
 - b. Bagi UMKM Sekar *Handycarft*, penelitian diharapkan bisa menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan agar dapat

bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi UMKM Sekar *Handycarft* dalam perkembangan usahanya.

- c. Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah bahan perbandingan dan rujukan Mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.
- d. Bagi pemerintahan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya dalam membangkitkan ekonomi pemerintahan atau negara dengan adanya evaluasi yang dilakukan terhadap salah satu UMKM yang mana akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia.

2. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu akuntansi, yaitu mengenai analisis penerapan SAK EMKM dalam hal perkembangan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan SAK EMKM pada UMKM.